

Peran Dakwah Terhadap Kepercayaan Kembar Gaib Di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo

Musfahira¹, Mustari Mustafa², Sakaruddin Mandjarreki³

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin

E-mail:

musfahirafahira@gmail.com

mustari.mustafa@uin.alauddin.ac.id

sakaruddinmandjarreki837@gmail.com

Abstrak: Skripsi ini membahas tentang peranan wah terhadap kepercayaan okultisme di desa baru Lalliseng kecamatan Keera Wajo. Subyek penelitian ini adalah: 1). Apa penyebab kepercayaan terhadap okultisme kembar? 2) bagaimana peran dakwah sebagai upaya mendidik masyarakat akibat kepercayaan kembar gaib? 3) apa yang menjadi kendala kesadaran masyarakat terhadap kepercayaan kembar gaib?. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Baru Lalliseng, Kecamatan Keera, Wajo. Kajiannya mendekati sosiologi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan gambar deduksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) alasan adanya kepercayaan terhadap kembar gaib adalah karena mereka mempunyai hubungan dengan alam astral (tak kasat mata) dari keluarga sebelumnya. Diyakini tinggal di alam lain. Ia juga memiliki hubungan dengan hewan astral yang merupakan warisan dari keluarga mereka sebelumnya dan kebiasaan mereka berlanjut hingga hari ini. (2) begitu pentingnya peran ustad sebagai murabby dan mu'addib yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat khususnya di bidang aqidah dengan begitu pentingnya peran keasyikan terhadap kepercayaan kembar pagan di desa baru Lalliseng. mengadakan pemaparan secara berkala agar masyarakat dapat memahami dan mengajarkan kepada masyarakat tentang aqidah sehingga masyarakat begitu mendalami ajaran Islam. (3) kendala munculnya masyarakat desa baru dari Desa Lalliseng hingga kepercayaan ganda magis yaitu kurangnya pemahaman agama, kurangnya waktu, adat istiadat, dan kurangnya da'i. Himbauan penelitian ini diharapkan bagi para ulama Islam agar berupaya untuk melakukan penelitian ini lebih dalam lagi mengenai kepercayaan-kepercayaan pra-Islam yang diterima dan berkembang di masyarakat hingga saat ini, khususnya yang berkaitan dengan persoalan kepercayaan kembar gaib (ana' mallajang) . Karena masih banyak masyarakat yang beriman dengan keyakinan mempunyai hubungan dengan makhluk gaib dan bentuk serta caranya berbeda-beda.

Kata Kunci: Peran, Kepercayaan, Dakwah, Kembar Gaib

Abstract: The thesis discussed the role of the wah on occult beliefs in the new village of Lalliseng, Keera district Wajo. The subject of this study is: 1). What is the cause of belief in occult twins? 2) how did the role of the dakwah as an attempt to educate people resulting from occult twin beliefs? 3) what are the obstacles to the public awareness of the occult twin beliefs?. It is a descriptive qualitative study. The study is conducted in the new village of Lalliseng, Keera district, Wajo. The study approaches sociology. As for the source of the data used in this study is the primary and secondary data source through observation, interviews and documentation. Data analysis used with data gathering, data reduction, data presentation, and deduction drawing. The results of this

study suggest that: (1) the reason why belief in occult twins exists is because they had relationships with the astral (invisible) of previous families. Believed to live in another realm. It also has relationships with astral animals that are due to inheritance from their previous family and that their customs continue to this day. (2) the role of the preoccupation with the pagan twin belief in the new village of Lalliseng is so important that ustad's role as murabby and mu 'addib grow, direct, guide, mentor, and instill values in communities especially in the aqidah field by holding a regular presentation so that people can understand and teach the people about aqidah that society is so steeped in the teachings of Islam. (3) obstacles to the emergence of new village communities from the village of Lalliseng to the magical double belief of a lack of religious understanding, a lack of time, customs, and a lack of da 'i. The appeal of this study is expected of islamic scholars that efforts to do this research more deeply about the accepted and growing pre-islamic beliefs of the population to this day, particularly those related to the question of magical twins' belief (ana ' mallajang). Because people still abound in people who believe with belief have relationships with magical creatures and they vary in form and manner.

Keywords: *The Role of Da'wahTrust, Occult Twins*

A. PENDAHULUAN

Sebelum masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, nenek moyang kita dalam kehidupan sosial, kultural, ritual dan perkembangan pemikiran mereka banyak dipengaruhi atau tidak lepas dari alam sekitar. Keadaan alam sekitar inilah yang membentuk pola pikir mereka dan akhirnya menimbulkan suatu kepercayaan. Beberapa abad kemudian, Islam masuk ke nusantara. Islam tampil sebagai gerakan pembebas, di antaranya Islam ingin membebaskan manusia dari segala macam kepercayaan terhadap tradisi primitif, seperti animisme dan dinamisme. Tapi proses pembebasan ini tidaklah mudah untuk dijalankan, karena mengubah sikap hidup kepercayaan masyarakat telah tertanam atau melekat dengan kental berabad-abad lamanya.

Ajaran Islam hanya mampu menjangkau kepercayaan dan tradisi primitif yang menyentuh kulit luarnya saja, sedangkan suasana batin dari kepercayaan ini masih lengkap pada tradisi lama. Sehingga kepercayaan primitif, pada masa sekarang masih muncul ke permukaan, bahkan kadang-kadang kelihatan dominan. Sehingga tidak sedikit masyarakat sekarang menerima ajaran Islam yang bercampur dengan kepercayaan tersebut di atas, khususnya tentang kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib.

Setiap agama mempunyai unsur-unsur penting yang terdapat di dalamnya, meliputi: Pertama, kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai tempat mohon pertolongan. Manusia merasa dirinya harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Kedua, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan kehidupannya di dunia dan kebahagiaannya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib. Tanpa adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib itu, manusia akan

sengsara hidupnya di dunia dan di akhirat. Ketiga, respon yang bersifat emosional dari manusia, baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk berupa pemujaan atau penyembahan dan tata cara tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Keempat, paham adanya kudus (the sacred) dan suci, seperti kitab suci, tempat-tempat suci, ibadah, dan sebagainya.

Animisme adalah perlambangan dari suatu jiwa atau roh pada beberapa makhluk hidup dan pada objek makhluk yang bernyawa lainnya, segala sesuatu yang hidup karena nyawa, roh atau jiwa, baik yang aktif maupun yang tidak aktif. Kehidupan manusia dan makhluk gaib dapat dipisahkan dari tubuh dan jasad. Hidup itu sendiri dapat pergi meninggalkan jasad, seperti halnya ketika manusia pingsan atau mati. Sedangkan makhluk gaib juga, dapat menampilkan diri kepada manusia yang hidup dari jarak jauh maupun dekat. Apabila seseorang merasa dirinya mendapat gangguan dari roh-roh ini, seperti mendapat malapetaka atau sakit, maka ia berkewajiban mengadakan persembahan atau persajian. Tujuan persembahan ini dimaksudkan agar roh tadi tersebut tidak mengganggu lagi.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula gaib yang relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah gaib relatif. Relativitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya.

Meskipun masyarakat Bugis sudah sejak lama memeluk agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari, sebagian dari mereka masih mempertahankan sisa-sisa keyakinan pra-Islam. Keyakinan lama itu masih terlihat, seperti adanya pemeliharaan

terhadap tempat yang dianggap keramat. Di samping kepercayaan terhadap dewa-dewa, masyarakat juga percaya terhadap makhluk-makhluk gaib yang hidup di tempat-tempat yang dikeramatkan. Karena itu, pemujaan terhadap roh nenek moyang, juga masih berkembang.

Dalam hubungan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib, di lingkungannya masyarakat Kampung Baru Desa Lalliseng Kabupaten Wajo khususnya. Ada kepercayaan bahwa, setiap manusia pasti ada makhluk gaibnya, seperti bayi yang dilahirkan, ia bersama-sama dengan saudara gaib kembarnya. Saudara gaib ini biasanya merupakan personifikasi dari benda-benda yang menyertai si bayi ketika lahir. Saudara gaib bayi ini kononnya berperan terhadap si bayi, sejak masih kecil bahkan sepanjang umurnya, istilah oleh orang Bugis di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo disebut sebagai Ana' Mallajang. Berkaitan erat dengan yang sakral atau suci, yang mencakup apa saja yang (dalam keadaan tertentu) dianggap mencemarkan yang suci itu.

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran inilah hal-hal sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu. Harus dibuatkan tempat tidur dan diberikan kelambu, makanan yang ditempatkan tidak boleh dimakan, pakaian dan alat-alat keperluan lain yang disediakan tidak boleh diambil atau disentuh, kecuali pada saat-saat tertentu atau oleh orang-orang yang secara khusus diberi otoritas. Namun makhluk gaib tersebut tidak boleh diucapkan, atau jika terpaksa harus diucapkan dengan suara atau bahasa yang tidak biasa.

Dalam kasus penyadaran masyarakat terhadap kepercayaan saudara kembar gaib telah dilakukan oleh seorang ustad di Kampung Baru Desa Lalliseng, yang dimana peran ustadz sangat berperan dalam

mengayomi, mengajar, mendidik serta membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral di masyarakat agar menjadi manusia yang taat.

Penyadara kepada masyarakat menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam dan juga tokoh agama atau ustadz yang ada. Sebenarnya tokoh agama sudah memberikan contoh pada masyarakat, tetapi banyak yang masih mengabaikan dan masih jauh dengan ajaran-ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sangat diharapkan terutama pada warga Kampung Baru Desa Lalliseng karena dapat meningkatkan nilai dalam suatu perilaku yang berdampak positif bagi kehidupan antara sesama manusia.

Pada dasarnya setiap individu mengalami perubahan, namun masih banyak yang belum sadar akan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka belum sepenuhnya menyadari tingkah laku yang berdampak positif bagi dirinya. Dalam kegiatannya tersebut sudah ada beberapa yang mulai mengerti dan mulai menyadari untuk meninggalkan kepercayaannya. Namun, di sisi lain masih ada masyarakat yang masih tetap pada kepercayaan mereka. Metode yang sudah dilakukan ustad tersebut masih membutuhkan strategi-strategi lain agar keseluruhan masyarakat di Kampung Baru tersebut menyadari untuk meninggalkan kepercayaannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan yang sebenarnya dengan judul penelitian "Peran Dakwah terhadap Kepercayaan Kembar Gaib di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabuapten Wajo".

B. TINJAUAN PUSTKA

Tinjauan Umum Tentang Dakwah

a. Konsep Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu : دعا - دعوة - يدعو yang berarti mengajak, menyeruh, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Secara terminologi istilah dakwah beraneka ragam yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Thoha Yahya Umar yang dikutip oleh Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah, dakwah islam adalah sebagai upaya menyeru umat Islam kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt untuk kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

Menurut Ahmad Ghalusy yang dikutip oleh Arifuddin dalam bukunya Metode Dakwah dalam Masyarakat, dakwah diartikan sebagai penyampaian pesan Islam pada manusia disetiap waktu dan tempat dengan berbagai cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu proses aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja sebagai upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah swt.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah yang melakukan tugas-tugas untuk menyampaikan dakwah, yang dikenal dengan istilah *da'i*. *Da'i* menjadi penggerak dalam mewujudkan nilai-nilai islam. Dalam hal ini seorang yang menjadi *da'i* (subjek dakwah) harus memiliki skill, baik dalam penampilan terlebih lagi menyampaikan dakwah dengan

komunikatif agar dakwah dapat diterima di kalangan *mad'u* (subjek dakwah). Secara fungsional seorang *da'i* merupakan sosok yang mempunyai sifat *leadership* (pemimpin). Jiwa kepemimpinan yang dimiliki seorang *da'i* berguna untuk mempengaruhi masyarakat (*mad'u*). dengan keterampilan mempengaruhi seorang objek dakwah, tentu sangat berguna dalam pengembangan unsur-unsur dakwah lainnya.

Objek Dakwah (Da'i)

Mad'u diartikan sebagai sasaran seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah. Objek dakwah sendiri meliputi individu maupun kelompok tertentu, baik agama Islam sendiri bahkan orang di luar agama Islam.

Mengenai sikap mad'u terhadap seruan dakwah terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Kelompok yang bersegera dalam menerima kebenaran (al-sabiquna bi al-akhirat). Yaitu golongan mad'u yang cenderung antusias pada kebaikan dan tanggapan terhadap seruan-seruan dakwah baik sunnah apalagi yang wajib. Sebaliknya dia sangat takut mengerjakan hal-hal yang diharamkan agama.
2. Kelompok menengah (*muqthasid*) adalah orang-orang yang mengerjakan kebajikan-kebajikan agama dan meninggalkan yang diharamkan dan kurang tanggap terhadap kebaikan yang dianjurkan (sunnah).
3. Kelompok yang menzalimi diri sendiri (*zhalim Linafsi*). Adalah kelompok yang sedang melampaui batasan-batasan agama dan kerap melakukan larangan agama.

Materi Dakwah (Maddah) Menurut Asmuni Syukir materi dakwah dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

Akidah

Akidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal). Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Dalam Islam, akidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Akidah secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw, yang artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir dan ketentuan Allah swt yang baik dan buruk". (HR. Muslim).

Dalam hal akidah, pembahasannya bukan saja tentang masalah-masalah yang wajib diimani. Melainkan meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya seperti syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya tuhan dan sebagainya.

Syariah

Secara bahasa, syariah berarti peraturan. Sedangkan menurut istilah berarti hukum yang ditetapkan oleh Allah swt dalam mengatur manusia baik hubungannya dengan Allah swt, dengan sesama manusia, alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.

Bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan. Sehingga umat tidak terpelosok dalam kejelekan sementara yang diinginkan dalam dakwah itu ialah kebaikan.

Prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

Akhlik

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Metode Dakwah (*Thariqah*)

Dari segi etimologi kata metode berasal dari dua perkataan yakni "meta" yang berarti melalui dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Sehingga metode diartikan sebagai jalan atau cara yang dilalui dalam mencapai tujuan. Dan disimpulkan bahwa metode dakwah yaitu cara atau jalan yang dilalui untuk menyeru, mengajak manusia kepada kebajikan dan melarang melakukan kemungkaran.

c. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Fungsi Dakwah

Secara umum fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- 1) Membangkitkan kesadaran yakni membangun kesadaran suatu individu agar timbul rasa semangat untuk mengerjakan sesuatu yang telah disampaikan kepadanya.
- 2) Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai bentuk pengaplikasian nyata yang berawal dari memberikan sebuah pengertian dan menggugah kesadarannya.
- 3) Melestarikan dalam kehidupan, yaitu

senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar yang dilakukan secara kontinuitas dalam kehidupannya.

- 4) Segi praktis yang memajukan segala tingkah laku manusia yang baik. Artinya meningkatkan akhlak seorang individu ke arah positif dengan menciptakan masyarakat yang beriman dan beramal shaleh.
- 5) Segi fitrah manusia itu sendiri. Artinya dakwah tidak merubah fitrah seorang manusia melainkan mengembalikan fitrah manusia yang sesungguhnya. Dalam hal ini fitrah manusia menjadi sasaran dakwah yaitu melakukan kebajikan dan menjauhi kemungkaran.

Tujuan Dakwah

Tujuan umum dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan utama dakwah semua penyusunan kegiatan dakwah harus terencana dan terorganisir dengan baik.

Tujuan Khusus bertujuan untuk mengetahui aktivitas dakwah secara jelas arahnya, siapa yang di dakwah, bagaimana jenis kegiatan dakwahnya, metode yang digunakan, dan masih banyak lagi. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara juru dakwah dan yang lainnya karena sudah mengetahui secara jelas arah dan tujuan dakwah.

Tinjauan Umum Tentang Penayadaran Masyarakat

Penayadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti merasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya. Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah kata "sadar" diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar, dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu:

Pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. Kedua,

mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis. Sementara aqidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatan* artinya mengikatkan. Aqidah dalam islam adalah bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman kepada: i) iman kepada Allah, ii) iman kepada Malaikat, iii) iman kepada Kitab-kitab, iv) iman kepada Rasul-rasul, v) iman kepada hari akhir, dan vi) iman kepada Qadha dan Qadhar.

Maka penayadaran masyarakat secara aqidah adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menayadaran yang diberikan kepada masyarakat agar ia mengerti, tahu, sadar atau insyaf tentang keberadaannya (diri), orang lain, dan lingkungan (realitas).

Adapun ruang lingkup aqidah meliputi sebagai berikut:

- 1) *Ilahiyah*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta perbuatan-perbuatan Allah;
- 2) *Nubuwwat*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, dan sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat*, yaitu segala yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al- Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, alam akhirat,, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode ini

digunakan karena lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pertama observasi. Observasi sebagai metode pengumpulan data yang dimana mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Kedua wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan cara bertanya secara langsung atau bertatap muka. Ketiga dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, serta berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Instrument penelitian merupakan alat-alat yang untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan berdasar pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan selama proses penelitian yaitu pedoman wawancara dan alat tulis seperti buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi penting pada saat melakukan penelitian dilapangan. Peneliti juga menggunakan handphone untuk merekam suara atau mengambil gambar pada saat turun ke lapangan. Teknik pengolahan dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Mengakarnya Kepercayaan terhadap Kembar Gaib

Sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun di dalamnya tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayaan

kepada yang gaib seperti dinamisme dan animisme, yang dianggap sebagai awal kepercayaan umat manusia sampai sekarang dan dipercaya masih ada di lingkungan masyarakat. Manusia sebenarnya adalah makhluk yang lemah, penakut, bahkan cenderung membutuhkan sesuatu yang lebih kuat dari dirinya, yang demikian itu muncullah suatu keyakinan atau kepercayaan dengan sesuatu yang dianggap misterius serta diyakini jauh lebih kuat dari manusia. Dalam keyakinannya tersebutlah, terdapat rangkaian-rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan mereka.

Dalam realitas masyarakat Bugis sendiri kepercayaan terhadap kembar gaib (*Ana' Mallajang*) adalah sesuatu yang bersifat personal dan magis yang diakui oleh masyarakat luas, karena dialami oleh orang-orang tertentu yang ada di berbagai daerah. Meskipun secara rasional atau ilmiah agak sulit dibuktikan.

Dalam kepercayaan orang Bugis di Desa Lalliseng juga memercayai adanya makhluk-makhluk gaib seperti malaikat, jin, setan, dan lainnya. Tetapi bukan hanya itu, dalam masyarakat Desa Lalliseng ada yang dikenal dengan kembar gaib. Kembar gaib ini dipercaya berwujud manusia namun digambarkan oleh Allah swt. (tinggal di alam gaib).

Kasus-kasus terhadap kepercayaan kembar gaib atau dikenal dengan istilah *ana' mallajang*, ini ada ditemui dikalangan masyarakat di Desa Lalliseng. Melihat berbagai kasus yang dialami oleh masyarakat di Desa Lalliseng yang memiliki kembar gaib adalah sebagian besar dari keturunan keluarga (hubungan darah) yang bisa menegur anak cucunya. Berupa teguran ringan seperti terjadi sesuatu yang aneh, bisa juga kena sakit ringan maupun sakit yang berat.

Ada juga masyarakat yang memiliki kembar gaib ini mereka merasa mendapatkan semacam kekuatan gaib, dimana ia bisa menolong orang lain seperti halnya tabib yang memiliki kemampuan seperti tabib atau dukun mampu memberikan pengobatan terhadap orang yang terkena sakit karena pengaruh gaib atau kekuatan magis (seperti santet, guna-guna dan sebagainya) yang tidak bisa diobati secara medis, mampu membaca

tanda- tanda gaib, dan berkomunikasi dengan alam gaib.

Masyarakat menganggapnya sebagai makhluk suci atau biasa disebut keramat. Karena mempunyai kekuatan gaib dan kekuatan gaib ini yang menjadikan mereka berperilaku yang macam-macam. Selain itu menurut masyarakat Desa Lallising untuk memecahkan peristiwa tersebut tidak hanya dengan pengobatan biasa saja.

Karena sebagaimana kejadian yang didapati di kalangan masyarakat ketika mempunyai urusan atau kepentingan dengan sesama manusia, maka untuk menyelesaikannya kita harus berurusan dengan manusia tersebut. Begitu juga dengan makhluk gaib mereka juga salah satu jenis makhluk yang hidup di dunia ini sehingga mereka berperilaku seperti demikian. Kepercayaan seperti ini cenderung ada pada masyarakat, di mana apabila sengaja dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka. Malapetaka tersebut Peran Dakwah terhadap Kepercayaan Kembar Gaib Dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan rangka merealisasikan kebahagiaan, mengesakan Allah swt. membuat manusia tunduk kepadanya dan introspeksi terhadap apa yang diperbuat.

Agama Islam yang dibawah Nabi Muhammad saw disampaikan kepada umat manusia. Dan setiap manusia mengikrarkan diri tunduk, taat dan patuh terhadap perintah Allah swt. Dakwah memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan kultural di masyarakat. Dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran agama dengantujuan mempengaruhi dan mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Tujuan utama dakwah yaitu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah swt. Berdakwah untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat menuju jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang

menjanjikan kebahagiaan. Serta terwujudnya masyarakat muslim yang diidam- idamkan di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah swt.

Dakwah yang baik juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus juga merubah nilai inti Islam, khususnya pada karakteristik masyarakat. Dakwah yang baik juga mampu menyentuh hati dan jiwa manusia, yang mampu menggugah hati seseorang sehingga muncul kesadaran serta dorongan untuk berubah. Selain itu dakwah juga harus memiliki dasar yang kuat berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* yang valid, karena dengan begitu tentu saja akan menjadi dakwah yang kurang kuat dalam pikiran manusia. Disamping itu dalam dakwah juga tidak boleh asal-asalan mengklaim atau *judgement* pada manusia. Tidak boleh asal mengatakan seseorang kafir atau munafik ataupun menstatusi dengan ungkapan yang lain, tetapi haruslah menggugah serta memberikan kesadaran dengan kalimat dan perkataan-perkataan yang baik.

Adapun peran dakwah secara sistematis yaitu:

- 1) Tazkiyatu '*I-Nafs*. Membersihkan jiwa masyarakat dari noda-noda syirik dan pengaruh- pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam.
- 2) Mengembangkan kemampuan masyarakat memahami makna Al-Qur'an serta sunnah Nabi saw.

Membimbing pengamalan ibadah umat Islam sehingga bobot ibadahnya menjadi baik. Karena ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan selamat di dunia dan akhirat.

Dalam dakwah peran ustad sangat dibutuhkan karena ustad adalah orang yang dipandang di lingkungan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam hal pengajian terutama dalam hal aqidah. Ustad dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat karena mereka orang yang dipercaya oleh masyarakat dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian. Karena kalau tidak ada ustad dan tokoh masyarakat untuk memotivasi masyarakat maka keyakinan atau aqidah

masyarakat akan menyimpang.

Kendala dalam Penyadaran Masyarakat Akibat Kepercayaan Terhadap Kembar Gaib

Mengajak seseorang ke jalan yang lebih baik merupakan suatu perbuatan yang mulia disisi Allah swt. Maka itu peran ustad penting mengajak masyarakat sesuai ajaran Allah swt, karena dengan adanya ajakan dari ustad maupu tokoh masyarakat orang-orang tersebut dengan senang hati mau mengamalkannya.

Ada beberapa kendala dalam penyadaran terhadap kepercayaan kembar gaib di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman Ilmu Agama

Ilmu agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter manusia. Manusia yang kuat agamanya cenderung berperilaku positif, karena baginya agama adalah pelindung bagi manusia. Agama adalah bagian dari hidup manusia, Islam adalah agama yang paling mulia. Islam mengajarkan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, agama Islam mencakup akidah dan syariat.

2. Ketersediaan Waktu

Hal ini merupakan kendala yang berpengaruh dalam penyadaran aqidah masyarakat dimana masyarakat jarang memiliki waktu untuk mengikuti pengajian dikarenakan karena kesibukan masing-masing.

3. Adat Istiadat

Adat istiadat masih sangat kental dengan masih adanya kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur turun temurun yang dimana jika tidak dilaksanakan akan mendatangkan keburukan.

4. Kekurangan Da'i

Peran ustaz dalam berdakwah belum begitu maksimal karena sibuk dengan pekerjaan lain yang kadang-kadang ada kegiatan diluar daerah. Sehingga

E. KESIMPULAN

Faktor penyebab mengakarnya kepercayaan terhadap kembar gaib (ana' mallajang), karena dari mereka mempunyai

hubungan dengan makhluk astral (gaib) dari keluarga terdahulu yang diyakini hidup di alam lain. Selain itu juga memiliki hubungan dengan binatang astral yang disebabkan adanya warisan dari keluarga terdahulu dan menjadi adat mereka sampai saat ini.

Peran dakwah dalam hal aqidah terhadap kepercayaan kembar gaib (Ana' Mallajang) di Kampung Baru Desa Lalliseng sangat penting dimana dengan adanya peran ustaz sebagai *murabby* dan *mu'addib* yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing, mengayomi, serta menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat.

Kendala-kendala dalam penyadaran masyarakat Kampung Baru Desa Lalliseng terhadap kepercayaan kembar gaib yaitu kurangnya pemahaman ilmu agama, kurangnya waktu, adat istiadat, dan kurangnya da'i.

AFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Intermedia, 1993.
- Ahsan Marliyah. *Diktat Ilmu Dakwah*. Ujung Pandang: Fakultas Dakwah, 1985.
- Ahmadi Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arifuddin. *Metode Dakwah dalam Masyarakat*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Fuad Anis dan Kandung Supto Nugrogo. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Habib M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1982.
- Hamdi Asep Saiful, Arief Rachman Badrudin. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Komaruddin, dkk. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet.III; Jakarta: PT. Gramedia Bumi Aksara, 2006.
- Maarif Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme*. Cet.1; Bandung: Mizan, 1993.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo:

Zifatama Publisher, 2015.

Mujieb Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*.

Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta:

Kencana Prenada Media Group,

2006.

Muthalib, Abd. Ilyas dan Abd. Ghofur.

Alam Kepercayaan